

ETIKA INFORMASI QUR'ANI DAN INTERNALISASI KESADARAN MORAL DIGITAL: ANALISIS QS. AL-HUJURĀT [49]: 6 DALAM KONTEKS TRANSFORMASI DIGITAL

Rezwandi¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

¹Email : 24205031130@student.uin-suka.ac.id

Abstract

The era of digital transformation has accelerated the flow of information, which is not always accompanied by adequate verification processes, thereby triggering the proliferation of hoaxes and disinformation that impact social, political and religious stability. This study aims to analyze QS. al-Hujurāt [49]: 6 as a source of Qur'anic information ethics in responding to hoaxes in the era of digital transformation, as well as explaining the relevance of the tabayyun principle to digital literacy and its internalization in the formation of moral awareness in the media. This study uses a qualitative approach with a library research method through a normative-textual approach. This study emphasizes that digital literacy needs to be complemented by the internalization of Qur'anic information ethics in order to form a responsible and welfare-oriented attitude towards media. The contribution of this study lies in strengthening Qur'anic information ethics as a normative foundation for the formation of digital moral awareness, which goes beyond a purely technical and cognitive approach to digital literacy.

Keywords: Information Ethics; Digital Literacy; QS. al-Hujurāt [49]: 6; Tabayyun

Abstrak

Era transformasi digital telah mendorong percepatan arus informasi yang tidak selalu diiringi dengan proses verifikasi yang memadai, sehingga memicu maraknya hoaks dan disinformasi yang berdampak pada stabilitas sosial, politik dan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis QS. al-Hujurāt [49]: 6 sebagai sumber etika informasi Qur'ani dalam merespons hoaks di era transformasi digital, serta menjelaskan relevansi prinsip tabayyun terhadap literasi digital dan internalisasinya dalam pembentukan kesadaran moral bermedia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) melalui pendekatan normatif-teksual. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital perlu dilengkapi dengan internalisasi etika informasi Qur'ani agar terbentuk sikap bermedia yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan etika informasi Qur'ani sebagai landasan normatif pembentukan kesadaran moral digital, yang melampaui pendekatan literasi digital teknis dan kognitif semata.

Kata kunci: Etika Informasi; Literasi Digital; QS. al-Hujurāt [49]: 6; Tabayyun



Pendahuluan

Era transformasi digital telah menghadirkan perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi dan mengakses informasi (Sindi Septia Hasnida et al., 2023, p. 113). Media sosial, yang menjadi salah satu produk utama transformasi digital, memungkinkan informasi menyebar secara cepat, luas dan masif tanpa melalui proses verifikasi yang memadai (Alnaqbi & Ali, 2025, p. 2). Kondisi ini membuka ruang bagi berkembangnya fenomena hoaks, yaitu informasi palsu atau menyesatkan yang sengaja maupun tidak sengaja disebarkan kepada publik. Hoaks tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga berimplikasi pada stabilitas politik, kehidupan keagamaan, serta kepercayaan publik terhadap lembaga dan otoritas resmi (Thaib, 2020, p. 261). Dalam konteks Indonesia, misalnya, penyebaran hoaks telah terbukti memicu konflik sosial, polarisasi politik dan bahkan ketegangan antarumat beragama.

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya literasi digital sebagai kemampuan dasar masyarakat untuk memahami, memverifikasi dan memanfaatkan informasi secara kritis. Menurut laporan UNESCO (2023), 68% informasi yang beredar di internet di Asia Tenggara dikategorikan sebagai konten yang tidak terverifikasi. Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat penyebaran hoaks tertinggi di dunia, dengan fokus utama pada isu sosial, politik dan agama (Ipmawan Muhammad Iqbal et. al., 2025, p. 4524). Data Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menunjukkan bahwa dalam kurun 2024-2025, penyebaran konten hoaks dan disinformasi mengalami peningkatan signifikan, khususnya pada isu sosial, politik dan keagamaan, yang berdampak langsung pada stabilitas sosial dan kesehatan mental masyarakat (Marsila, 2025, p. 44). Dengan demikian, meningkatkan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak bagi masyarakat Indonesia dalam rangka menghadapi tantangan era transformasi digital.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti etika informasi dalam menghadapi hoaks, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Loso Judijanto dan Syafril Barus (2024), meneliti tentang “Transformasi Sosial Di Era Digital Dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Literatur Tentang Moral Dan Etika Interaksi Sosial”. Penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seperti kejujuran, kepercayaan, rasa empati dan keseimbangan, menjadi panduan penting untuk beradaptasi dengan dunia digital. Melalui analisis ini, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya kesadaran moral dan etika dalam memanfaatkan teknologi digital (Judijanto, Loso, 2024). Kemudian penelitian oleh Khairil Qadri dan Saepul Anwar (2025), meneliti tentang “Pandangan Al-Qur'an Etika Digital: Analisis Tematik Komunikasi Di Media Sosial”. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip etika komunikasi yang sangat relevan diterapkan untuk penggunaan media sosial, baik dalam menjaga etika personal maupun dalam menciptakan ruang digital yang sehat (Qadri & Anwar, 2025). Selanjutnya penelitian oleh Syamsul Bahri dan Komarudin Sassi (2025), meneliti "Implementasi Prinsip Tabayyun Dalam Menangkal Hoaks Dan Disinformasi (Analisis Al-Hujurat Ayat 6 Sebagai Framework Literasi Digital Berbasis Al-Qur'an)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tabayyun bukan sekadar mekanisme teknis, melainkan kerangka etis dan spiritual yang mampu menumbuhkan tanggung jawab dalam bermedia (Syamsul Bahri, 2025). Oleh karena itu, QS. Al-Hujurat ayat 6 dapat dijadikan landasan literasi digital berbasis Al-Qur'an untuk menanggulangi hoaks dan memperkuat harmoni sosial.

Dari beberapa literatur review yang telah dipaparkan, penelitian penulis memiliki kesamaan dari objek material penelitian ketiga menyoroti ayat QS. al-Hujurat [49]: 6 tentang tabayyun, dengan konteks fenomena hoaks dalam transformasi digital. Namun, perbedaannya terletak pada objek formal dan orientasi kajian: penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek praktis dengan menjadikan tabayyun sebagai framework literasi digital, sementara penelitian ini lebih menyoroti aspek normatif-etis, yaitu etika informasi Qur'ani, serta mengaitkannya dengan tantangan transformasi digital secara lebih luas. Maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena hoaks dalam konteks transformasi digital, menganalisis QS. al-Hujurat [49]: 6 sebagai pedoman etika informasi Qur'ani dan menjelaskan relevansi nilai tabayyun terhadap literasi digital serta bagaimana internalisasi etika informasi Qur'ani dalam pembentukan sikap bermedia digital.

Oleh karena itu, penulis berangkat dari asumsi bahwa nilai-nilai etika informasi dalam al-Qur'an, khususnya prinsip tabayyun yang termaktub dalam QS. al-Hujurat [49]: 6, memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam merespons tantangan hoaks di era transformasi digital. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menempatkan tabayyun sebagai kerangka praktis literasi digital, penelitian ini menitikberatkan analisis pada konstruksi etika informasi Qur'ani sebagai landasan normatif yang membentuk kesadaran moral dalam menghadapi transformasi digital. Prinsip verifikasi informasi tersebut tidak hanya bersifat normatif sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga dapat dioperasionalkan sebagai pedoman etis dalam aktivitas bermedia sosial dan komunikasi digital. Dengan kata lain, penelitian ini mengasumsikan bahwa problem disinformasi dan hoaks yang berkembang di masyarakat kontemporer tidak semata-mata dapat diatasi melalui pendekatan teknologis dan regulatif, tetapi memerlukan fondasi etis-religius yang dapat memperkuat literasi digital masyarakat. Oleh karena itu, etika informasi Qur'ani diyakini mampu menjadi basis nilai yang

memberikan arah bagi penggunaan teknologi digital yang lebih bertanggung jawab, sehat dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pilihan metode ini didasarkan pada karakter objek kajian, yaitu teks al-Qur'an yang bersifat pendekatan normatif-teksual, serta fenomena hoaks dalam konteks transformasi digital yang dapat dianalisis melalui literatur sekunder. Sumber data yang digunakan terdiri atas dua kategori. Data primer berupa teks al-Qur'an khususnya QS. al-Hujurat [49]: 6, serta penafsiran dari kitab-kitab tafsir otoritatif. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, laporan resmi dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema hoaks, literasi digital, serta etika informasi dalam Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Fenomena Hoaks di Era Transformasi Digital

Fenomena berita palsu atau hoaks telah menjadi salah satu persoalan serius di era transformasi digital (Rahmawati et al., 2023, p. 10822). Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya media sosial, aplikasi pesan instan dan portal berita daring, memungkinkan informasi tersebar dengan sangat cepat dan luas (Dermawan et al., 2025, p. 99). Kondisi ini memang memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi, tetapi pada saat yang sama membuka ruang bagi beredarnya berbagai informasi yang tidak melalui proses verifikasi yang memadai. Akibatnya, masyarakat kerap terpapar informasi yang menyesatkan dan berpotensi membentuk persepsi publik yang keliru (Annisa Anastasia Salsabila et al., 2023, p. 1775). Fenomena ini menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi tidak selalu berbanding lurus dengan kebenaran isi informasi, sehingga verifikasi menjadi aspek krusial dalam ekosistem komunikasi digital.

Secara konseptual, hoaks merujuk pada informasi palsu yang sengaja dikonstruksi untuk menutupi atau memanipulasi fakta agar terlihat seolah-olah benar. Istilah "hoaks" berasal dari bahasa Inggris, hoax yang berarti tipu daya atau berita bohong (Lynda Walsh, 2010, p. 37). Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai berita tidak benar yang disebar dengan tujuan tertentu, seperti membingungkan atau mengecoh masyarakat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023, p. 560). Dalam konteks komunikasi modern, hoaks tidak sekadar berisi informasi keliru, tetapi dirancang secara sistematis agar tampak meyakinkan sehingga mampu memengaruhi opini publik secara

luas, terutama melalui media sosial (Balqis & Abdul, 2025, p. 871). Dalam terminologi bahasa Arab, konsep hoaks sepadan dengan istilah ifk (kebohongan besar) dan kadzib (dusta), yang keduanya menunjukkan tindakan penyampaian informasi yang bertentangan dengan kebenaran dan berpotensi menimbulkan dampak sosial yang merugikan (Siregar et al, 2025, p. 582).

Penyebaran hoaks telah terbukti menimbulkan berbagai dampak negatif dalam kehidupan sosial. Salah satu contoh yang menonjol adalah maraknya informasi palsu terkait vaksin COVID-19, yang berkontribusi pada menurunnya kepercayaan sebagian masyarakat terhadap program kesehatan pemerintah (Fradita & Haksama, 2022, p. 1780). Fenomena serupa juga terjadi dalam konteks politik, khususnya menjelang pemilihan umum, di mana hoaks kerap dimanfaatkan sebagai alat untuk memengaruhi preferensi politik masyarakat, memperkeruh ruang publik dan memperdalam polarisasi sosial (Praptiningsih & Kurnia, 2020, p. 6). Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa hoaks tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mengancam stabilitas sosial dan kohesi masyarakat.

Fenomena hoaks semakin mengkhawatirkan ketika dikaitkan dengan tingginya tingkat penggunaan internet di Indonesia. Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia, namun tingkat selektivitas masyarakat dalam menerima dan menyebarkan informasi masih relatif rendah. Situasi ini diperparah oleh adanya motif ekonomi dan kepentingan tertentu yang mendorong sebagian pihak untuk secara sengaja memproduksi dan menyebarkan berita palsu. Dalam konteks tersebut, umat Islam, khususnya, memerlukan pendekatan solusi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai normatif Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa Al-Qur'an senantiasa relevan untuk setiap zaman dan tempat (Umar Shihab, 2005, p. 38). Nilai-nilai Qur'ani seperti tabayyun (klarifikasi), kejujuran dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi menjadi landasan etis yang penting dalam menghadapi arus informasi menyesatkan di era digital.

Media sosial berperan signifikan dalam mempercepat penyebaran hoaks karena sifatnya yang terbuka, tanpa filter dan minim proses verifikasi sebelum konten dipublikasikan. Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram dan WhatsApp memungkinkan setiap pengguna berfungsi sebagai produsen sekaligus distributor informasi (Chung, 2025, p. 2). Karakteristik ini menyebabkan informasi yang beredar tidak selalu melalui mekanisme validasi sebagaimana pada media arus utama, sehingga konten yang keliru dapat dengan

mudah menjadi viral dan membentuk opini publik dalam waktu singkat (Azmi, 2025, p. 1816-1817). Kondisi tersebut menegaskan urgensi literasi digital sebagai langkah preventif dalam menghadapi derasnya arus informasi. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga keterampilan kritis dalam menyeleksi, memverifikasi dan mendistribusikan informasi secara bertanggung jawab.

2. Analisis QS. al-Hujurat [49]: 6

Di tengah derasnya arus informasi pada era digital saat ini, penyebaran hoaks menjadi persoalan yang signifikan, terutama dalam aspek sosial dan keagamaan umat Islam. Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an telah menetapkan landasan penting dalam menyikapi setiap informasi, menekankan pentingnya kebenaran serta kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan berita (Anggraini, 2024, p. 310). Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga hubungan sosial yang menuntut tanggung jawab moral dan etika dalam berkomunikasi (Irawan, 2025, p. 360). Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bijak secara spiritual dalam menghadapi arus informasi yang begitu cepat dan sering kali menyesatkan. Salah satu ayat yang menekankan hal yang demikian adalah QS. al-Hujurat [49]: 6 sebagaimana fokus penulis dalam penelitian ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Menurut Al-Hāris bin Dirār al-Kasā'ī, ayat ini diturunkan terkait dengan cerita al-Walīd ibn 'Uqbah ibn Abī Mu'īt yang dikirim Rasūlullāh untuk meminta sumbangan zakat dari Banī al-Muṣṭalaq. Al-Walīd melaporkan bahwa Banī al-Muṣṭalaq menolak memberikan zakat dan mengancam keselamatannya, meskipun sebenarnya tidak terjadi seperti itu. Rasūlullāh kemudian mengirim orang lain untuk menyelidiki kebenaran informasi tersebut sebelum membuat keputusan. Setelah mendapatkan informasi yang akurat, ayat ini diturunkan sebagai pedoman agar umat Islam lebih berhati-hati dan tidak sembarangan menerima berita

yang belum jelas, untuk menghindari kerugian akibat dari berita palsu atau hoaks (Imam Jalaluddin as-Suyuthi, 2018, p. 255).

Kata *Fāsiq* (فاسق) di sini merujuk kepada individu yang menyimpang dari ketaatan dan bertindak merugikan, seperti halnya al-Walīd yang dijuluki *fāsiq* karena menyebarkan informasi yang salah. Walaupun ada penjelasan yang mengatakan bahwa ini merupakan kesalahpahaman yang berkaitan dengan hubungan al-Walīd dengan Banī al-Muṣṭalaq, istilah ini tetap menyimpan makna yang signifikan mengenai ketidakbenaran informasi. Istilah Naba' (نَبَأٌ) menggambarkan berita secara umum, termasuk permasalahan yang dapat menyebabkan kerusakan dalam masyarakat, seperti hoaks. Oleh karena itu, ayat ini menekankan pentingnya memverifikasi informasi, terutama yang berasal dari individu *fāsiq*. Frasa *Fatabayyanū* (فَتَبَيَّنُوا) menyoroti kewajiban untuk melakukan klarifikasi dan penyelidikan yang mendalam sebelum percaya dan menyebarkan berita. Ini adalah prinsip yang sangat relevan di zaman digital sekarang, di mana banyak informasi yang tidak dapat dipercaya. Istilah *Tuṣbiḥū* (تُصْبِحُوا), yang berarti “memasuki pagi” mencerminkan sikap penyesalan yang perlu segera diambil oleh seorang mukmin jika menyadari kesalahan dalam menerima atau menyebarkan informasi yang tidak benar. Sikap ini menunjukkan tanggung jawab moral untuk segera memperbaiki kesalahan demi menjaga keharmonisan dalam masyarakat. (Siti Nur Istiqomah et. al., 2025, p. 73-74).

Untuk memperkuat pemahaman makna *tabayyan*, berikut disajikan perbandingan penafsiran mufasir klasik dan kontemporer terhadap QS. al-Hujurāt [49]: 6.

Table 1. Tabel perbandingan penafsiran mufasir klasik dan kontemporer terhadap QS. al-Hujurāt [49]: 6.

No.	Kitab Tafsir	Penafsiran
1.	Tafsir Ibnu Katsir	Ibnu Katsir menafsirkan bahwa istilah <i>fāsiq</i> dipahami sebagai orang yang tidak dapat dipercaya karena sering berbuat dosa, termasuk menyampaikan kabar bohong. Karena itu, berita dari seorang <i>fāsiq</i> tidak boleh langsung diterima, melainkan harus diteliti lebih lanjut (Al-Imām Abī Al-Fidā' Al-Hāfiẓ Ibn Katsīr Al-Dimasyqī, 2001, p. 4476).
2.	Tafsir Al-Qurtubi	Imam Al-Qurtubi menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menerima berita, karena kelalaian dapat berakibat fatal, seperti menumpahkan darah orang yang tidak bersalah atau merusak keharmonisan sosial (Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anṣarī al-Qurṭubī, 1964, p. 5217).

- | | | |
|----|-----------------|--|
| 3. | Tafsir Al-Munir | Q.S. al-Ḥujurāt: 6, perintah untuk melakukan <i>tabayyun</i> timbul pada konteks sosial waktu menerima berita dari pihak yang diragukan kredibilitasnya. Wahbah Az-Zuhaylī menafsirkan ayat ini sebagai seruan universal supaya umat Islam selalu mengedepankan klarifikasi, terutama terhadap gosip yang bisa mengakibatkan kerugian sosial (Wahbah Az-Zuhaili, 2013, p. 2546). |
| 4. | Tafsir Al-Azhar | Perintah <i>tabayyun</i> yang disampaikan oleh Buya Hamka dalam ayat ini mengajak kita untuk bersikap cermat dan waspada, serta tidak terburu-buru mengikuti emosi yang meluap-luap. Kita tidak boleh mengambil nyawa orang-orang yang tidak seharusnya mendapat perlakuan itu. Sebagai contoh, seseorang mungkin sudah beragama Islam, tetapi belum sepenuhnya beradaptasi dengan komunitas Muslim karena alasan-alasan tertentu yang bisa dimaklumi. "Dan janganlah kamu berkata kepada orang yang menyapa kamu dengan salam, 'Engkau bukan seorang Mukmin!'" Jika seseorang telah mengucapkan salam, itu menunjukkan bahwa dia ingin hidup damai, meskipun mungkin tetap merasa terancam. Tujuan dari Islam bukan sekadar berperang, tetapi lebih mengedepankan perdamaian, terutama jika orang itu mengidentifikasi dirinya sebagai Muslim (Hamka, 2015, p. 6212). |
| 5. | Tafsir Misbah | Quraish Shihab dalam menjelaskan pengetahuan <i>tabayyun</i> merujuk pada surat An-Nisa' ayat 94. <i>Tabayyun</i> dari kata (فَتَبَيَّنُوا) <i>fa tabayyanu</i> berarti telitilah dengan sungguh-sungguh (M. Quraish Shihab, 2002, p. 5216). |

Dengan demikian, secara komprehensif dapat disimpulkan bahwa *tabayyun* mengandung dimensi epistemologis, etis dan sosial. Secara epistemologis, ia menuntut ketelitian dalam menerima informasi. Secara etis, ia melatih umat untuk tidak tergesa-gesa mengikuti emosi atau prasangka. Secara sosial, ia menjadi benteng agar masyarakat tidak terjebak dalam konflik akibat berita bohong atau fitnah. Keseluruhan penafsiran para mufasir menegaskan bahwa *tabayyun* bukan hanya sekadar kewajiban normatif, tetapi juga prinsip universal yang sangat relevan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di era modern ketika arus informasi yang tidak terverifikasi begitu deras tersebar melalui media sosial.

3. Etika Informasi Qur'ani dalam QS. al-Ḥujurāt [49]: 6

Etika informasi menurut pandangan al-Qur'an adalah salah satu prinsip dasar yang mengarahkan perilaku manusia dalam hal menerima, mengelola dan menyebarkan informasi (Hariyati, 2025, p. 696). Dalam hal ini, QS. al-Ḥujurāt [49]: 6 menyoroti pentingnya *tabayyun*

sebagai cara untuk memperjelas suatu isu, terutama ketika informasi bersumber dari pihak yang susah dipercaya. Ayat ini diwahyukan dalam suasana sosial di Madinah, di mana berita bohong atau pengiriman informasi yang tergesa-gesa tanpa cek fakta dapat menimbulkan potensi konflik (Nursyamsiah et al., 2022, p. 131). Oleh karena itu, al-Qur'an menekankan sikap berhati-hati dalam menerima berita sebagai prinsip moral yang tidak hanya berlaku pada saat turunnya wahyu, tetapi juga tetap relevan di zaman sekarang, terutama di tengah banjir informasi digital.

Lebih lanjut, para ahli tafsir baik tradisional maupun modern sependapat bahwa ayat ini mengandung nilai-nilai universal yang berkaitan dengan etika informasi, yaitu sebuah ajaran untuk mendorong umat Islam agar selalu menempatkan kebenaran, keadilan, dan kehati-hatian dalam tindakannya. Ibn Katsir, al-Qurtubi, Wahbah Az-Zuhayli, Quraish Shihab dan Buya Hamka masing-masing memberikan penjelasan yang unik, namun saling melengkapi dalam merinci makna dari tabayyun. Interpretasi mereka menunjukkan bahwa etika informasi dalam Al-Qur'an mencakup berbagai dimensi penting, mulai dari prinsip kehati-hatian, upaya mencegah fitnah sosial, hingga fokus pada perdamaian. Berdasarkan interpretasi para mufasir, etika informasi Qur'ani dalam QS. al-Hujurat [49]: 6 dapat dipahami melalui empat dimensi utama, yaitu dimensi epistemologis, etis, sosial dan kemanusiaan. Semua dimensi ini menunjukkan bahwa perintah tabayyun tidak hanya berkaitan dengan kebenaran informasi, tetapi juga menyentuh aspek moral dan kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

- a. Dimensi epistemologis berkaitan dengan cara memperoleh dan memastikan kebenaran informasi (Aulia, 2022, 244). Al-Qur'an menegaskan bahwa informasi tidak boleh diterima secara langsung tanpa verifikasi, terutama jika bersumber dari pihak yang tidak dapat dipercaya. QS. al-Hujurat [49]: 6 secara tegas melarang penerimaan berita dari orang yang *fāsiq* tanpa proses tabayyun. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *fāsiq* adalah pihak yang cenderung melakukan kesalahan, termasuk dalam menyampaikan berita. Prinsip ini berfungsi sebagai pengendali pengetahuan agar masyarakat tidak terjebak dalam kesalahan informasi, sebagaimana terlihat dalam penyebaran hoaks kesehatan, misalnya klaim obat herbal sebagai penyembuh COVID-19 yang menimbulkan keresahan akibat minimnya verifikasi.
- b. Dimensi etis menekankan aspek moral dan tanggung jawab individu dalam merespons informasi. Tabayyun tidak hanya bertujuan menemukan kebenaran, tetapi juga menuntut

kehati-hatian, kesabaran dan pengendalian emosi dalam bertindak (Terziev et al., 2020, p. 107). Imam al-Qurṭubī mengingatkan bahwa kelalaian dalam klarifikasi dapat berakibat fatal, bahkan mengorbankan pihak yang tidak bersalah. Dalam konteks digital, praktik “pengadilan media sosial” menunjukkan pentingnya dimensi ini, di mana individu kerap disudutkan hanya berdasarkan informasi parsial tanpa klarifikasi yang memadai. Oleh karena itu, etika informasi Qur’ani mendorong sikap bijaksana dan tidak tergesa-gesa dalam menyebarkan atau menilai suatu berita.

- c. Dimensi sosial berkaitan dengan dampak informasi terhadap keharmonisan masyarakat. Informasi yang tidak benar berpotensi merusak kepercayaan, memicu konflik dan memecah kesatuan sosial (Purnama, 2021, p. 51). Wahbah az-Zuhaylī menafsirkan tabayyun sebagai prinsip universal untuk menjaga stabilitas sosial dan mencegah fitnah yang dapat menimbulkan pertentangan antarindividu atau kelompok. Fenomena hoaks politik menjelang pemilihan umum di Indonesia menjadi contoh nyata bagaimana informasi palsu digunakan untuk memecah belah masyarakat. Dalam hal ini, tabayyun berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga ketertiban dan persatuan.
- d. Dimensi kemanusiaan menekankan penghormatan terhadap martabat, hak dan identitas setiap individu. Informasi keliru tidak hanya berdampak pada tatanan sosial, tetapi juga dapat melukai harga diri dan kehidupan seseorang (Basid & Rahmah, 2023, p. 223). Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar menegaskan bahwa tabayyun mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia dan melarang penilaian sepihak terhadap iman seseorang. Dalam konteks kontemporer, prinsip ini relevan untuk merespons isu intoleransi, di mana perbedaan pandangan atau praktik keagamaan kerap memicu pelabelan negatif. Tabayyun mengajarkan bahwa identitas dan keimanan seseorang tidak dapat ditentukan berdasarkan asumsi, melainkan harus dilandasi fakta dan sikap saling menghormati.

Dengan mengaitkan berbagai dimensi yang ada, yakni dimensi epistemologis, etis, sosial dan kemanusiaan dalam QS. al-Ḥujurāt [49]: 6 menyajikan suatu kerangka etika informasi dalam perspektif Qur’ani yang menyeluruh. Prinsip tabayyun tak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif bagi komunitas Muslim, tetapi juga memiliki sifat universal dalam menciptakan masyarakat yang adil, harmonis dan bermartabat menunjukkan bahwa etika ini sangat penting dalam era digital (Ahmad Muhamad Mustain Nasoha et. al., 2025, p. 224). Fenomena hoaks kesehatan, penghakiman lewat media sosial, serta berita bohong politik menggambarkan betapa mudahnya masyarakat terperangkap dalam aliran informasi yang

tidak terverifikasi. Dengan menerapkan tabayyun, umat Islam diarahkan untuk mempertahankan kebenaran, menghindari ketidakadilan, menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial dan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan (Yusril, 2024, p. 99).

4. Relevansi QS. al-Ḥujurāt:6 terhadap Literasi Digital

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa kita ke dalam era digital yang dipenuhi dengan banjir informasi. Situasi ini memberikan kesempatan besar bagi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa limpahan informasi yang tidak selalu akurat (Pratama et al., 2025, p. 557). Munculnya hoaks, berita palsu dan ujaran kebencian menjadi isu serius yang mengancam kohesi sosial (Azizah et al., 2024, p. 160). Dalam hal ini, QS. al-Ḥujurāt: 6 memiliki arti yang sangat penting. Ayat tersebut menekankan pentingnya tabayyun (klarifikasi) atas setiap informasi dari sumber yang diragukan kepercayaannya dan sebenarnya mencerminkan prinsip-prinsip dasar literasi digital yang saat ini banyak didorong oleh para ahli komunikasi dan pendidikan modern.

Konsep tabayyun dalam al-Qur'an sejatinya paralel dengan elemen literasi digital yang menuntut keterampilan kritis dalam menyeleksi informasi. Paul Gilster, yang pertama kali memperkenalkan istilah digital literacy, mendefinisikannya sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk yang disajikan melalui computer (Campanozzi et al., 2023, p. 2). Jika ditelaah, esensi literasi digital yang ditekankan UNESCO sejalan dengan perintah tabayyun dalam QS. al-Ḥujurāt: 6: umat diminta tidak hanya mengakses berita, tetapi juga memverifikasi keabsahannya sebelum mengambil keputusan atau menyebarkannya. Lebih dalam, ayat ini menyajikan sebuah kerangka norma yang membedakan antara literasi digital yang bersifat sekuler dan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Dari sudut pandang sekuler, literasi digital lebih berfokus pada keterampilan teknis dan kemampuan berpikir kritis, sementara dalam pandangan al-Qur'an, keterampilan tersebut dilengkapi dengan dasar moral dan spiritual (Aspriansyah et. al., 2025, p. 297).

Dengan demikian, QS. al-Ḥujurāt: 6 sangat relevan terhadap literasi digital karena perannya dalam menciptakan budaya digital yang positif, kritis dan etis. Ayat ini mengajak setiap Muslim untuk tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif, melainkan juga pengguna digital yang aktif, selektif dan bertanggung jawab. Prinsip tabayyun bisa diterapkan dalam praktik nyata, seperti kebiasaan mengecek kebenaran sumber informasi, memahami konteks sebelum membagikan konten, serta menekankan nilai keadilan dan kepentingan

umum dalam berinteraksi di dunia digital. Dengan pendekatan ini, literasi digital tak hanya menjadi keterampilan yang diperlukan di abad 21, tetapi juga sebagai penerapan etika Qur'ani yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman kini. Namun demikian, relevansi prinsip tabayyun terhadap literasi digital masih berada pada tataran konseptual dan keterampilan kognitif, sehingga diperlukan pembahasan lanjutan yang menempatkan etika informasi Qur'ani sebagai nilai yang terinternalisasi dalam diri pengguna media digital guna membentuk sikap bermedia yang lebih bertanggung jawab.

5. Internalisasi Etika Informasi Qur'ani dalam Pembentukan Sikap Bermedia Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia memproduksi, mengonsumsi dan menyebarkan informasi secara cepat dan masif (Muttaqin et al., 2021, p. 890). Dalam konteks ini, persoalan hoaks tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan kemampuan teknis masyarakat dalam memverifikasi informasi, tetapi juga berhubungan erat dengan sikap dan orientasi moral individu dalam merespons arus informasi. Oleh karena itu, selain pendekatan literasi digital yang menekankan kecakapan kognitif dan teknis, diperlukan landasan etis yang mampu membentuk sikap bermedia secara bertanggung jawab. Etika informasi Qur'ani, khususnya prinsip tabayyun dalam QS. al-Hujurāt [49]: 6, memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran etis tersebut.

Internalisasi etika informasi Qur'ani merujuk pada proses penanaman nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata dalam praktik bermedia digital (Moh. Akib, 2024, p. 72). Prinsip tabayyun tidak berhenti pada tindakan verifikasi informasi secara prosedural, melainkan berfungsi sebagai sikap batin yang mendorong kehati-hatian, tanggung jawab dan pengendalian diri dalam menerima maupun menyebarkan berita (Nurul Alamin et.al., 2024, p. 83). Individu ditempatkan sebagai subjek moral yang bertanggung jawab atas dampak sosial dari informasi yang ia sebar, termasuk dalam ruang digital yang sering dipersepsikan sebagai ruang bebas nilai. Dalam perspektif Al-Qur'an, setiap tindakan manusia termasuk aktivitas komunikasi memiliki konsekuensi moral dan sosial. QS. al-Hujurāt [49]: 6 secara tegas mengaitkan kelalaian dalam menerima informasi dengan potensi penyesalan akibat tindakan yang merugikan pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi bukan sekadar kesalahan kognitif, tetapi juga pelanggaran etis yang dapat menimbulkan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, internalisasi etika informasi Qur'ani mengarahkan pengguna media digital untuk selalu mempertimbangkan implikasi

kemanusiaan dari setiap informasi yang dikonsumsi dan disebarkan, bukan hanya kebenaran faktualnya.

Selain itu, internalisasi etika informasi Qur'ani berperan penting dalam membentuk sikap bermedia yang tidak reaktif dan emosional. Budaya media sosial yang menekankan kecepatan, sensasi dan viralitas sering kali mendorong individu untuk merespons informasi secara impulsif tanpa proses refleksi yang memadai (Ni & Ulya, 2025, p. 4030). Dalam konteks ini, tabayyun berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri yang mendorong perlambatan sikap sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi. Sikap ini menjadi kunci dalam mencegah penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta penghakiman sosial yang tidak adil di ruang digital. Lebih jauh, internalisasi etika informasi Qur'ani berkontribusi pada pembentukan karakter digital yang berorientasi pada nilai keadilan dan kemaslahatan. Individu yang menjadikan tabayyun sebagai prinsip dalam bermedia akan memandang aktivitas digital sebagai bagian dari tanggung jawab sosial, bukan semata-mata ekspresi kebebasan personal. Perspektif ini sejalan dengan tujuan utama tabayyun sebagaimana dipahami para mufasir, yaitu mencegah kerugian sosial dan menjaga keharmonisan masyarakat. Dalam konteks digital, nilai ini relevan untuk menahan laju disinformasi yang berpotensi merusak kepercayaan publik dan memperlemah kohesi sosial.

Oleh karena itu, internalisasi etika informasi Qur'ani dalam QS. al-Hujurat [49]: 6 tidak dimaksudkan untuk menggantikan pendekatan literasi digital, melainkan melengkapinya. Jika literasi digital berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif dan teknis pengguna media, maka internalisasi etika Qur'ani berfungsi membentuk orientasi nilai yang mengarahkan penggunaan kemampuan tersebut secara bertanggung jawab (Kalsum et al., 2025, p. 326). Pendekatan ini menegaskan bahwa upaya menghadapi hoaks di era transformasi digital tidak cukup melalui kecakapan teknologis semata, tetapi memerlukan pembentukan sikap dan kesadaran moral yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Kesimpulan

QS. al-Hujurat: 6 memberikan landasan etis yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan informasi di era transformasi digital. Perintah tabayyun dalam ayat ini bukan hanya sebuah instruksi kontekstual yang lahir dari kebutuhan sosial masyarakat Madinah, melainkan juga prinsip universal yang menegaskan pentingnya kehati-hatian, klarifikasi dan tanggung jawab dalam mengelola informasi. Para mufassir klasik seperti Ibn Katsir dan al-Qurtubi hingga mufassir kontemporer seperti

Quraish Shihab, Wahbah Az-Zuhaylī dan Buya Hamka secara konsisten menekankan nilai kehati-hatian, keadilan dan orientasi perdamaian dalam menerima maupun menyebarkan berita.

Di era transformasi digital, pesan ayat ini semakin signifikan menghadapi fenomena hoaks, disinformasi dan ujaran kebencian yang merusak tatanan sosial. Dengan menjadikan tabayyun sebagai pedoman, literasi digital tidak hanya menekankan keterampilan teknis dan berpikir kritis, tetapi juga berakar pada nilai Qur'ani yang menjunjung kebenaran dan kemaslahatan. Oleh karena itu, etika informasi Qur'ani dalam QS. al-Hujurāt: 6 menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun budaya digital yang sehat dan bermartabat, sekaligus meneguhkan aktualitas al-Qur'an sebagai petunjuk yang relevan sepanjang zaman (ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān). Penelitian ini masih terbatas pada analisis normatif-teksual, sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji implementasi etika informasi Qur'ani dalam praktik bermedia digital secara empiris.

Daftar Pustaka

- Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anṣārī al-Qurṭubī. (1964). *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al Qur'an* Jilid 14. Dār al-Kutub al-Miṣriyah.
- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha et. al. (2025). Etika Komunikasi dalam Islam : Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 3(2).
- Al-Imām Abī Al-Fidā' Al-Hāfiẓ Ibn Katsīr Al-Dimasyqī. (2001). *Tafsir Al-Qur'an Al-Aẓīm* Jilid 7, Terj. Abdul Goffar. Pustaka Imam Syafi'i.
- Alnaqbi, H. H., & Ali, E. A. M. (2025). Social media impact on societal security. *Frontiers in Sociology*, 10(March), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1508542>
- Anggraini, N. (2024). Etika Komunikasi Bagi Pengguna Media Sosial Menurut Al- Qur'an. *Journal of Comprehensive Islamic Studies*, 2(2), 1–9.
- Annisa Anastasia Salsabila, Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat. (2023). Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1775>
- Aspriansyah et. al. (2025). Relevansi Al-Qur'an Sebagai Sumber Etika, Budaya, Dan Hukum Di Era Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Aulia, S. (2022). Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam Epistemologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 242–249. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.40710>
- Azizah, S. N., Putry, L. D., Devi, D. A., Pahlevi, T., & Maula, F. I. (2024). Pengaruh self-efficacy dan literasi digital terhadap motivasi belajar mahasiswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)* V, 5(2), 157–166.
- Azmi, K. (2025). Fenomena Viral Di Media Sosial : Analisis Pola Komunikasi Dan Pengaruhnya Terhadap. *Journal of Science and Social Research*, 8(2), 1814–1821.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ke 7). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Balqis, Q., & Abdul, F. (2025). Hoaks Di Era Media Sosial Dalam Perspektif Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 870.
- Basid, A., & Rahmah, W. (2023). Melawan Cyberbullying: Membangun Kesadaran Kemanusiaan dalam Etika Bermedia Sosial Perspektif Al-Qur'an. *Studia Quranika*, 7(2), 203–231. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i2.9013>
- Campanozzi, L. L., Gibelli, F., Bailo, P., Nittari, G., Sirignano, A., & Ricci, G. (2023). The role of digital literacy in achieving health equity in the third millennium society: A literature review. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1109323>
- Chung, D. T. (2025). How user-generated content on social media platform can shape consumers ' purchase behavior ? An empirical study from the theory of consumption values perspective. *Cogent Business & Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2471528>
- Dermawan, I. R., Roosinda, F. W., & Alfraita, A. (2025). Upaya Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Timur Meningkatkan Literasi Media Generasi Z Agar Terhindar Cybercrime Efforts of the East Java Communication and Informatics Service to Improve Generation Z Media Literacy to Avoid Cybercrime. *Translitera*, 14(1), 95–106.
- et al, S. (2025). Menangkal Berita Hoax Menurut Al-Quran Surah An-Nur Ayat 11. *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1(4), 581.
- Fradita, F., & Haksama, S. (2022). The Impact Of Online Misinformation On Covid-19 Vaccines: A Literature Review. *The Spirit of Society Journal*, 5(2), 178–185. <https://doi.org/10.29138/scj.v5i2.1780>
- Hamka. (2015). Tafsir Al-Azhar Jilid 6. Gema Insani.
- Hariyati, J. (2025). Media Sosial Sebagai Media Dakwah : Penyebaran Konten Kajian Al-Qur'an di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 692–704.
- Imam Jalaluddin as-Suyuthi. (2018). Asbabun Nuzul (Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an) Terj. Zaenal Mutaqin dkk., Penerbit Jabal.
- Ipmawan Muhammad Iqbal et. al. (2025). Penafsiran Tabayyun Dalam Al- Qur ' an. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 4523–4532.
- Irawan, J. (2025). Etika Penyebaran Ayat Al-Qur ' an dalam Media Digital : Kajian Literatur atas Tantangan dan Prinsip Qur ' ani. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 357–369.
- Judijanto, Loso, and S. B. (2024). Transformasi Sosial di Era Digital dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Literatur Tentang Moral dan Etika Interaksi Sosial. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 4(3).
- Kalsum, U., Rahman, A., Suardi, I., Siswoyo, D. A., & Syafika, N. (2025). Pemanfaatan Nilai-Nilai Al-Qur ' an dan Literasi Digital Islami pada Masyarakat. *JMP; Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 321–332. <https://doi.org/10.47065/jpm.v6i2.2742>
- Lynda Walsh. (2010). Sins against science: A history of scientific hoaxery. Albany. State University of New York Press.

- M. Quraish Shihab. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 10. Lentera Hati.
- Marsila. (2025). Implementasi Nilai-nilai al- Qur ' an dalam Mencegah Penyebaran Berita Bohong di Era Digital. *At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Turats*, 3(1), 42–59.
- Moh. Akib. (2024). Moral dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi. *Al-Ibrah*, 9(1).
- Muttaqin, A. R., Wibawa, A. P., & Nabila, K. (2021). Inovasi Digital untuk Masyarakat yang Lebih Cerdas 5 . 0 : Analisis Tren Teknologi Informasi dan Prospek Masa Depan. *Jurnal Inovasi Teknik Dan Edukasi Teknologi*, 1(12), 880–886. <https://doi.org/10.17977/um068v1i122021p880-886>
- Ni, L., & Ulya, L. L. (2025). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Impulse Buying. *JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(6), 4027–4035.
- Nursyamsiah, N., Maulani, H., Tatang, T., & Hamdan, F. D. F. (2022). Stylistic Study of Surah Al Hujurat : Acquiring the Meaning of Truth. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 5(2), 130–145. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v5i2.49214>
- Nurul Alamin et.al. (2024). Literasi Digital Qur'ani Sebagai Upaya Preventif Mereduksi Hoaks. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1).
- Praptiningsih, W., & Kurnia, N. (2020). Hoax and the Crisis of Health Communication-Public Sphere. *Journal Communication Spectrum*, 10(1). <https://doi.org/10.36782/jcs.v10i1.2002>
- Pratama, S., Ashari, M., Zulkarnain, S. A. B., & Sabrina, E. (2025). Pentingnya Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan :Transformasi Pembelajaran di Era Digital. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 554–561.
- Purnama, R. F. (2021). the Concept of Tabayyūn in the Qur'Ān: Efforts To Address the Spread of Information on Social Media. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 6(1), 40 58. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i1.2372>
- Qadri, K., & Anwar, S. (2025). Pandangan Al-Qur'an Etika Digital: Analisis Tematik Komunikasi Di Media Sosial. *Al-Muqaddimah – Journal Of Educational and Religious Perspectives*, 1(2).
- Rahmawati, D., Setyo, R., Robawa, P., Abiyyi, M. F. Al, Rf, P. D. N., Nugraha, R. I., & Margono, F. P. (2023). Analisis Hoaks dalam Konteks Digital : Implikasi dan Pencegahannya di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- Sindi Septia Hasnida, Ridho Adrian, & Nico Aditia Siagian. (2023). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110–116. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- Siti Nur Istiqomah et. al. (2025). Pandangan Al-Qur'an Terhadap Hoaks Persepektif Tafsir Maqāsidī (Studi Q.S. Al-Hujurāt: 6 dan al-Nūr: 15). *Jisnas:Journal of Islamic Scriptures in Non Arabic Societies*, 2(1), 68–80.
- Syamsul Bahri, K. S. (2025). Implementasi Prinsip Tabayyun Dalam Menangkal Hoaks Dan Disinformasi (Analisis Al-Hujurat Ayat 6 Sebagai Framework Literasi Digital Berbasis Al Qur'an. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(3), 438–448.

-
- Terziev, V., Koleci, R., & Solovev, D. (2020). Role of Ethics in Decision Making in Public and Private Organizations. SSRN Electronic Journal, VI(16), 106–110. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3603174>
- Thaib, E. J. (2020). Hoax in Social Media and It ' S Threats. Proceeding of International Conference on Da'wa and Comunication, 2(1), 259–269.
- Umar Shihab. (2005). Kontekstualias Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an. Paramadina.
- Wahbah Az-Zuhaili. (2013). Tafsir al-Munir Jilid 13, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk.,. Gema Insani.
- Yusril, M. (2024). Konsep Tabayyun Dalam Al-Quran Analisi Terhadap Fenomena Penyebaran Hoax Di Media. Tafasir;, 2(2), 96–111.